

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Hakikat belajar di perguruan tinggi adalah membangun pola berpikir dalam struktur kognitif mahasiswa, bukan sekedar secara pragmatis untuk memperoleh materi kuliah sebanyak-banyaknya dan memperoleh nilai yang tinggi (Wahidin, 2004). Dengan pola berpikir yang terbangun pada struktur kognitif mahasiswa, diharapkan mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan sikap dan tatanan nilai yang ada di lingkungannya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar dan masalah kehidupan pada umumnya.

Namun proses berpikir berbeda dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses menerima pengetahuan dari luar dan disimpan dalam pikiran. Dalam proses berpikir, pengetahuan merupakan modal dasar untuk melakukan proses berpikir, karena tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai, hasil berpikir kurang memuaskan, atau bahkan melenceng dari yang diharapkan terjadi dalam membuat keputusan.

Menurut Sidjabat (2008), saat ini masih banyak dijumpai pembelajaran di kelas-kelas di perguruan tinggi sekalipun, lebih diarahkan untuk mentransfer pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada pebelajar daripada mentransfer keterampilan belajar. Strategi pembelajaran demikian kurang memberi manfaat. Dengan strategi ini, pebelajar akan tumbuh menjadi kurang kreatif, miskin ide,

dan pembelajaran menjadi “kering” tidak bermakna, karena mereka “dipaksa” lebih banyak menguasai bahan atau informasi yang diberikan pengajar, sehingga mengeleminir peran, kreativitas, dan tanggung jawab mereka. Mereka tidak mampu mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, tidak dapat mengembangkan diri, dan biasanya tidak bisa membandingkan antara teori dengan realitas dalam kehidupan.

Menurut Sidjabat (2008) lebih lanjut, idealnya pembelajaran di perguruan tinggi dewasa ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar yang memadai. Mahasiswa belajar bukan hanya untuk mengingat fakta-fakta yang diberikan dosen dalam perkuliahan, tetapi harus mampu melihat berbagai fenomena di balik fakta. Proses belajar tidak hanya bertujuan mengingat fakta, tetapi belajar melebihi fakta (*learning beyond the facts*). Mengembangkan proses belajar yang menekankan pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar akan lebih memberdayakan dan bermakna. Mahasiswa difasilitasi untuk berpikir dan bertindak dengan cara mereka sendiri, sehingga mereka merasa berkontribusi secara nyata melalui pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Husen (1995:85), “Mahasiswa harus dibelajarkan untuk menggali ilmu sendiri, menerapkan ilmu itu kepada apa yang sudah diketahui sebelumnya. Tugas perguruan tinggi memberikan keterampilan bagaimana ia mampu belajar sendiri”.

Salah satu keterampilan belajar yang penting dikuasai oleh mahasiswa adalah keterampilan berpikir sebagai alat belajar (*tools of learning*) yang

digunakan untuk memecahkan masalah belajar dan kehidupan pada umumnya (Dahlan, 1996; Wahidin, 2004; Novak & Gowin, 1999; Jones, *et al.*, 1987).

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir, para pakar merekomendasi dua jenis strategi berpikir, yaitu konvergen dan divergen yang dikembangkan secara seimbang. Strategi konvergen teruji dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan terencana, sementara strategi divergen menghasilkan berpikir kreatif, imajinatif, dan spontanitas (Guilford dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/ convergent and divergent productions](http://en.wikipedia.org/wiki/convergent_and_divergent_productions); Hudson dalam [http://www.learning and teaching. info/learning/convergent.htm](http://www.learning_and_teaching.info/learning/convergent.htm)). Berpikir merupakan proses mental yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui penafsiran terhadap fenomena.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tinjauan terhadap kondisi ideal tentang hakekat belajar dan kondisi aktual sistem belajar di perguruan tinggi yang disinyalir Sidjabat (2008) di atas, dan tinjauan terhadap kondisi ideal dan aktual yang terjadi pada diri mahasiswa seperti akan dipaparkan.

Sebagaimana dimaklumi, usia mahasiswa untuk strata 1 (S1) umumnya sekitar 18 – 24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada di antara keduanya, yakni transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Hurlock, 1980). Dilihat dari kondisi ideal, terdapat dua faktor yang menjadi tinjauan penelitian ini, yaitu faktor internal dan eksternal.

Dilihat dari faktor internal, sekurang-kurangnya, ada empat alasan penelitian ini dilakukan. **Pertama**, ada potensi internal pada individu mahasiswa untuk mengembangkan daya berpikirnya. Berdasarkan perkembangan kognitif,

usia mahasiswa sudah mencapai tahap berpikir “operasional formal”, yaitu sudah mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan kritis (Piaget, 1983). Dengan perkembangan berpikir operasional formal, cara berpikir mahasiswa sudah memungkinkan mandiri daripada masa sebelumnya, yang diperlukan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan mengembangkan karir masa depan sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya.

**Kedua**, ada dorongan internal untuk meraih kemandirian pada masa tersebut. Usia mahasiswa berdasarkan perkembangan psikososialnya, mereka sudah mencapai tahap pembentukan identitas (Erikson, 1980), di mana kebutuhan bereksplorasi sedang meningkat dan sedang memperjuangkan kemandirian sebagai manifestasi kedewasaan mereka. Mereka sudah ingin mandiri dari ketergantungan orang tua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980). Di samping ingin mandiri, mereka mulai memperoleh identitas peran gender, menginternalisasi moral, memilih karir, mencoba beberapa peran orang dewasa, mencari identitas diri, dan sebagian mulai bekerja (Newman & Newman, 1987). Menurut Gormly & Brodzinsky (1993:396), usia orang muda ini sedang memasuki periode pengambilan keputusan dan dapat dianggap dewasa, meski belum banyak mengambil peran orang dewasa, sebagaimana dikatakannya: “Youth age is a period of development in which an individual is legally an adult but has not yet undertaken adult work and roles”. Hal ini mengisyaratkan, ciri kedewasaan seseorang adalah kemandirian, yang ditunjukkan oleh kemampuan dalam bertanggung jawab dan mengambil keputusan, seperti Fasick (Rice, 1996:336) mengemukakan: "One goal of every adolescent is to be accepted as an autonomous

adult”. Pada usia tersebut, mereka secara emosi tidak ingin lagi disebut kanak-kanak, tidak mau lagi didikte, tidak senang dikendalikan, tidak suka diatur, tidak mau dinasehati, dan tidak suka disalahkan oleh orang lain, apakah oleh orang-tua, guru/dosen, atau orang dewasa lainnya, apalagi dengan bahasa yang berkonotasi merendahkan kemampuan mereka, meskipun kenyataannya mereka sering tidak mandiri dalam bertindak.

**Ketiga**, ada kebutuhan internal pada individu untuk mengaktualisasikan diri secara mandiri sebagai manifestasi dari kedewasaannya (Maslow, 1970), sehingga kemandirian dalam aspek kognitif, sikap, maupun perbuatan, termasuk kemandirian dalam belajar, merupakan tugas perkembangan usia mahasiswa. Pada mulanya tidak mudah bagi mahasiswa menumbuhkan kemandirian itu, sebab usaha untuk memutuskan ikatan infantil yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak, seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami oleh dirinya (Rice, 1996). Mereka sering tidak dapat memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang-tua dan guru/dosen secara logis dan objektif. Dalam usaha itu mereka kadang-kadang menentang, berdebat, beradu pendapat, dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang dewasa (Thornburg, 1982). Meskipun tugas ini sulit dipahami oleh dirinya, orang-tua dan dosen perlu berupaya secara bijaksana mengembangkan kemandirian mereka, karena mencapai kemandirian merupakan tugas perkembangan yang lazim bagi mereka yang sudah menginjak dewasa (Steinberg, 1993; Rice, 1996; Thornburg, 1982; Lerner dan Spanier, 1980).

**Keempat**, ada potensi internal untuk mampu belajar secara mandiri. Menurut Merriam & Caffarella (1999), usia mahasiswa dipandang sudah cukup matang dan mampu merancang program dan melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan cita-citanya dan cara belajar mereka sudah berbeda dengan cara belajar anak-anak. Para ahli juga berpendapat, usia mahasiswa sudah mampu mendiagnose kebutuhan belajarnya, apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya, dapat merumuskan program belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih strategi belajar, membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, mengatur sendiri kegiatan belajar atas inisiatifnya sendiri tanpa selalu tergantung kepada orang lain, mengikuti proses belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya (Gredler, 1989; Knowles, 1970; Kozma, Belle dan Williams, 1978; Aristo, 2007; Wedmeyer, 1973).

Dilihat dari faktor eksternal, ada tiga hal yang menjadi alasan penelitian ini. **Pertama**, ada tuntutan eksternal dari sistem belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang berlaku di perguruan tinggi. Karakteristik utama belajar dengan SKS menuntut kemandirian, baik dalam pelaksanaan proses belajar maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa dituntut mampu belajar sendiri, mencari, menemukan, dan mendayagunakan sumber-sumber belajar, memperdalam dan mengkaji sendiri bahan perkuliahan tanpa banyak menggantungkan diri kepada dosen, serta menentukan apa yang bermanfaat bagi dirinya, apalagi dengan pembatasan waktu studi yang ketat, menuntut mereka membuat perencanaan yang matang bagi dirinya dan menuntut menguasai keterampilan belajar secara mandiri.

**Kedua**, kondisi eksternal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekarang ini menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam belajar. Fenomena kemajuan iptek memberi implikasi terhadap dunia pembelajaran, terutama di perguruan tinggi, menyangkut segi penyediaan sumber belajar dan cara membelajarkan mahasiswa. Keterampilan hidup yang diperlukan tidak cukup berupa keterampilan yang konvensional saja, tetapi perlu menguasai pelbagai keterampilan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi seoptimal dan seefektif mungkin bagi kemajuan hidupnya.

Kenyataan sekarang ini arus informasi terus meningkat dan tidak mungkin dapat dibendung. Apalagi dengan teknologi internet yang merupakan ciri paling menonjol saat ini, akses informasi dari dan ke pelbagai penjuru dunia dapat dilakukan dengan sangat efisien. Informasi perlu dicari dan ditangkap oleh mahasiswa, karena begitu banyak tawaran peluang memperoleh informasi yang mempersyaratkan menguasai pelbagai keterampilan untuk mengakses dan sekaligus menyeleksi informasi yang berguna bagi dirinya. Informasi perlu dikelola oleh mahasiswa, karena informasi yang diterima biasanya belum terstruktur, sehingga perlu menguasai beberapa keterampilan untuk menata informasi tersebut agar mudah difahami. Informasi perlu dimanfaatkan oleh mahasiswa dan untuk memanfaatkan informasi, perlu menguasai beberapa keterampilan agar informasi berguna bagi kemajuan hidupnya.

Oleh karena informasi itu pengetahuan, maka pemanfaatan informasi sama artinya dengan proses penyerapan dan pengayaan pengetahuan. Semakin baik penguasaan keterampilan mengakses informasi, semakin banyak informasi

yang diperoleh, yang berarti semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Semakin baik penguasaan keterampilan menata informasi, semakin banyak informasi dan pengetahuan yang dapat difahami. Semakin baik penguasaan keterampilan untuk menggunakan dan memanfaatkan informasi, semakin banyak informasi dan pengetahuan potensial yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidup dan dimanfaatkan untuk mencapai kemajuan hidupnya.

**Ketiga**, tuntutan eksternal sebagai hamba Tuhan untuk terus menerus mendaya-gunakan potensi berpikir sepanjang hayat. Usia mahasiswa ditinjau dari segi agama Islam, sudah termasuk *mukallaf*, yaitu yang sudah dikenai kewajiban-kewajiban agama dan sudah mampu memahami kewajiban agama. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberi pesan moral agar mengembangkan daya berpikir, baik yang berbentuk kalimat retorik, seperti apakah kamu sekalian tidak berpikir? أفلاتعقلون، أفلاتتفكرون، أفلاتتدبرون، أفلاتعلمون، atau firman Allah berbentuk kalimat berita dan pernyataan, antara lain:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemah: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih berganti malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk



atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. QS., Ali Imran [3]: 190-191.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemah: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. QS. Al-A'raf [17]: 179.

Memperhatikan firman Allah tersebut, kata “naar dan jahannam” (neraka) dapat diartikan secara hakiki bahwa Tuhan sudah menyediakan suatu tempat yang sangat menyengsarakan untuk orang-orang yang sudah diberi potensi untuk berpikir tetapi tidak mendaya-gunakan potensi tersebut, atau dapat diartikan secara kiasan (*majazi*), akan tersesat dan sengsaralah bagi orang yang tidak menggunakan daya berpikirnya, baik di dunia maupun akhirat, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Tuntutan untuk berpikir inilah yang membedakan manusia dengan hewan, yang sama-sama merupakan makhluk Tuhan, sehingga Tuhan menegaskan dalam firman tersebut, orang yang tidak menggunakan hati, mata, dan telinga sebagai alat untuk berpikir, ibarat binatang, bahkan lebih keji.

Dilihat dari kondisi aktual, berdasarkan penelitian pendahuluan untuk keperluan studi ini menemukan: (1) Taraf keterampilan belajar sebagian mahasiswa, khususnya dalam berpikir kritis dan kreatif dalam belajar, masih rendah; (2) Taraf kemandirian belajar sebagian mahasiswa, khususnya dalam aspek sikap dan keterampilan, masih rendah; (3) Bantuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar yang diberikan oleh dosen Pembimbing Akademik (PA) dalam bentuk layanan bimbingan akademik, belum optimal sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; (4) Dukungan dan kebijakan pimpinan dalam menyediakan layanan bimbingan akademik, belum optimal untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa terindikasi kurang terampil dan mandiri dalam belajar.

Beberapa hasil penelitian yang lalu berkaitan dengan bimbingan akademik, keterampilan belajar, dan kemandirian belajar sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian Yuwono (2005) menyimpulkan, bimbingan akademik di perguruan tinggi umumnya cenderung masih berpola “atas-bawah”, dalam arti bimbingan lebih dipandang sebagai tugas dari “atasan” yang menyatu dengan tugas mengajar, sehingga memunculkan kinerja bimbingan lebih bersifat instruktif-administratif daripada mengembangkan kepribadian mahasiswa.

Penelitian Sedanayasa (2003) di sekolah menengah menemukan, penguasaan keterampilan belajar siswa umumnya masih rendah. Untuk solusinya, Sedanayasa menawarkan model bimbingan kolaborasi guru dan pembimbing untuk meningkatkan keterampilan belajar dengan pendekatan multimodal.

Penelitian Dahlan (1986) menemukan, cara belajar mahasiswa tidak berbeda dengan cara belajar ketika di sekolah menengah. Menurutnya, cara belajar di perguruan tinggi tidak cukup hanya bersifat reseptif dan reproduktif, tetapi harus mampu mengadakan penelitian, belajar, dan menemukan sendiri. Penelitian Emosda (1989) menyimpulkan, proses pengambilan keputusan oleh mahasiswa berkenaan dengan aktivitas belajar belum dilakukan secara mandiri, masih banyak bergantung kepada kekuatan eksternal. Menurutnya, sikap mahasiswa terhadap pembelajaran yang demikian ada hubungannya dengan layanan bimbingan kepada mereka yang belum optimal. Layanan bimbingan akademik yang belum optimal kepada mahasiswa diakui oleh Ahman (1990) dalam penelitiannya yang menjelaskan, bahwa untuk memenuhi tuntutan belajar di perguruan tinggi, perlu diintegrasikan bimbingan akademik dengan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan yang ideal.

Penelitian yang lebih spesifik dilakukan oleh Suriadinata (2000) tentang “Bimbingan Akademik di Perguruan Tinggi: Kepedulian Dosen Pembimbing Akademik dalam Pembinaan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon”. Ia menemukan, pelaksanaan bimbingan akademik belum optimal sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan dalam pedoman akademik. Layanan bimbingan akademik masih bersifat formalitas, sebatas menyelesaikan tugas untuk menanda tangani KRS, sementara pembimbingan belajar belum banyak disentuh. Suriadinata (2000) juga menemukan, kecakapan dan kemandirian belajar mahasiswa umumnya belum berkembang secara mantap dalam hal: menangkap materi perkuliahan, memberi respon perkuliahan,

mengembangkan materi perkuliahan, melakukan diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu, membuat makalah, presentasi, atau membaca buku literatur asing.

Hasil penelitian Suriadinata tersebut diperkuat oleh Gormly & Brodzinsky (1993) dan Newman & Newman (1987) yang mensinyalir, umumnya mahasiswa belum mampu mandiri, mereka masih sering menggantungkan diri kepada orang lain dalam belajarnya

Menurut penelitian Wahidin (2004), pebelajar yang mendapat latihan keterampilan berpikir, skor kemampuan berpikirnya lebih tinggi daripada pebelajar yang tidak mendapat latihan berpikir (Wahidin, 2004). Para ahli juga sependapat, bahwa keterampilan berpikir dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembelajaran (de Bono, 1998; Som & Dahlan, 2000; Liliyasi, 1996; Philips, 1997; Rampangan, *et.al.*, 1981). Oleh karena itu di Universitas Kebangsaan Malaysia, keterampilan berpikir kritis dan kreatif masuk ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh pebelajar (Wahidin, 2004; Som & Dahlan, 2000). Kriteria proses berpikir yang baik melibatkan empat komponen: (1) Berpikir membutuhkan pengetahuan; (2) Berpikir melibatkan proses mental yang membutuhkan keterampilan; (3) Berpikir bersifat aktif; (4) Berpikir menghasilkan tingkah laku atau sikap (Nickerson, 1985). Rampangan, *et al.* (1981) dikutip dari Wahidin (2004) menjelaskan bahwa: (1) Proses berpikir dapat dipelajari; (2) Proses berpikir adalah transaksi aktif antara individu, dan dosen dapat membantu mahasiswa dalam konseptualisasi proses mental; (3) Proses berpikir berkembang bertahap dan memerlukan strategi yang sistematis.

Demikian pun kemandirian belajar. Kemandirian belajar berhubungan dengan lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek kemandirian dalam belajar, seperti kebebasan yang bertanggung jawab, rasa identitas, dan kesehatan psikososial (Lipps & Skoe, 1998; Baumrind, 1971). Steinberg (1993:293) menegaskan, "emotional autonomy develops under conditions that encourage both individuation and emotional closeness". Menurut Collins (1990:101), "adolescents can become emotionally autonomous from their parents without becoming detached from them".

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka keterampilan berpikir dan kemandirian dalam belajar dapat dilatih dan ditingkatkan secara bertahap melalui strategi yang sistematis. Layanan bimbingan akademik dapat diprogram secara sistematis untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir dan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Kondisi demikian memberi dampak fungsional kepada dosen PA untuk membantu mahasiswa yang memiliki masalah dalam belajarnya. Menurut Sidjabat (2008) perguruan tinggi seyogyanya dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan layanan bimbingan akademik kepada mahasiswa sesuai dengan perkembangan usia mereka, khususnya dalam mengupayakan peningkatan keterampilan belajarnya. Dengan meningkatnya keterampilan belajar, dimungkinkan meningkat pula kemandirian belajar mereka.

Dengan demikian, sudah bukan merupakan tawaran, melainkan keniscayaan dewasa ini bagi perguruan tinggi menyediakan layanan bimbingan akademik untuk menunjang keberhasilan belajar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar para mahasiswanya.

Layanan bimbingan akademik yang selama ini berlangsung di institusi ini, cenderung masih berpola kerja “atas-bawah” (*top-down*) dan formalistik, tidak dapat menyelesaikan masalah karena tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Bertolak dari masalah di atas, dilihat dari kondisi ideal mahasiswa secara internal dan eksternal, serta kondisi aktual temuan penelitian pendahuluan tentang masih rendahnya taraf keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa, layanan bimbingan akademik yang belum berjalan secara optimal, yang melatar belakangi penelitian ini, dengan berupaya menghasilkan model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan: Model bimbingan akademik seperti apakah untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa?

Rumusan tersebut secara operasional dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Model bimbingan seperti apakah untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa?
2. Sejauhmana model bimbingan akademik tersebut efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar mahasiswa?
3. Sejauhmana model bimbingan akademik tersebut efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan akhir penelitian ini tersusun model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa. Secara spesifik penelitian ini bertujuan:

1. Menyusun model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa.
2. Mengetahui sejauhmana model bimbingan akademik tersebut efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar mahasiswa.
3. Mengetahui sejauhmana model bimbingan akademik tersebut efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peran dan fungsi layanan bimbingan akademik dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa sebagai bentuk partisipasi penulis dalam membahas hal tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen PA, khususnya dosen PA di institusi di mana penelitian ini dilaksanakan, untuk menambah wawasan keilmuan mereka dalam membimbing mahasiswa, atau setidaknya sebagai bahan diskusi atau stimulan untuk diskusi tentang apa yang selayaknya perlu ditingkatkan pada mahasiswa bimbingannya mengenai keterampilan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran berdasarkan pantauan proses perkuliahan di kelas, atau bimbingan yang dilaksanakan secara individu atau kelompok sepanjang semester. Penelitian ini jika dibaca oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa strata satu (S1) di institusi di mana penelitian ini

dilakukan, kiranya bermanfaat untuk bahan bacaan mereka menulis skripsi di akhir, yang ada relevansinya dengan isu belajar dan bimbingan akademik.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh pemahaman yang sama terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, perlu dibuat definisi operasional dari beberapa istilah:

1. Keterampilan belajar adalah kecakapan belajar mahasiswa dalam berpikir kritis (konvergen) dan berpikir kreatif (divergen) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan pada umumnya. Berdasarkan definisi tersebut, keterampilan belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu kepada Guilford (1956) dalam menentukan aspek-aspek keterampilan belajar, dan mengacu kepada pendapat Som & Dahlan (2000) dalam menjabarkan ke dalam indikator-indikator dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Guilford, terdiri atas: (a) Keterampilan berpikir kritis dalam belajar, dengan indikator: mampu membandingkan dua perkara atau lebih berdasarkan karakteristiknya, mampu menentukan pilihan terbaik dari dua perkara atau lebih, mampu membuat kategori, mampu menyusun dan mengikuti urutan, mampu meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, mampu menjelaskan sebab dan akibat, mampu membuat hipotesis, mampu membuat pengandaian, mampu membuat kesimpulan, dan mampu membuat generalisasi; (b) Keterampilan berpikir kreatif dalam belajar, dengan indikator: mampu mengakses informasi dari pelbagai sumber, memanfaatkan sumber informasi, menyeleksi informasi, mengorganisasi informasi, mengembangkan informasi, memunculkan gagasan yang orisinal,



membuat alternatif pemikiran, membuat keputusan, berani bereksplorasi, mengevaluasi pemikiran sendiri, serta terbuka terhadap kritik dan saran.

2. Kemandirian belajar adalah kemampuan mahasiswa dalam belajar didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan, meliputi kemandirian dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan pada umumnya. Berdasarkan definisi tersebut, kemandirian belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu kepada kriteria kemandirian belajar menurut Davis (Kamil, 2007) yang mencakup tiga aspek: (a) Kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan, dengan indikator: memahami urgensi kemandirian dalam belajar, memahami disiplin akademik dan pentingnya bagi keberhasilan belajar, mengetahui kecakapan dasar yang dibutuhkan dalam belajar, memahami kapan saatnya perlu bantuan orang lain dan kapan saatnya perlu berdiri sendiri dalam belajar, memahami makna belajar, mengenal kapasitas diri dalam belajar; (b) Kemandirian belajar dalam aspek keterampilan, dengan indikator: menguasai prosedur kecakapan dasar yang dibutuhkan dalam belajar, cakap bergaul, mampu memecahkan masalah belajar dan kehidupan; (c) Kemandirian belajar dalam aspek sikap, dengan indikator: berprinsip dan berkomitmen untuk mandiri dalam belajar, dan percaya pada kemampuan sendiri.
3. Bimbingan akademik untuk peningkatan keterampilan dan kemandirian belajar adalah sebuah model layanan bantuan berupa bimbingan yang sistematis dan terprogram dilakukan oleh dosen PA kepada para mahasiswa

bimbingannya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar dan kemandirian belajar, mencakup: (a) bimbingan untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam belajar, (b) bimbingan untuk meningkatkan kemandirian belajar, mencakup kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### **F. Asumsi Penelitian**

1. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif perlu dan dapat dikembangkan secara seimbang sebagai alat belajar yang menunjang keberhasilan dalam menyelesaikan masalah belajar dan kehidupan pada umumnya.
2. Kemandirian, termasuk kemandirian belajar, merupakan kebutuhan setiap individu yang mencapai dewasa. Kemandirian berkembang bila memperoleh kesempatan dan pengalaman dalam lingkungan yang kondusif, yang memberi rasa aman dan mendukung kebebasan sesuai norma di masyarakat.
3. Keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa perlu dan dapat ditingkatkan di lingkungan perguruan tinggi melalui layanan bimbingan akademik yang diselenggarakan secara sistematis dan terprogram.